



Penerapan Teknologi Pascapanen Bunga Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Jingah Habang Ilir, Kabupaten Banjar

Lilyan Aprianty^{1,a*}, Muhammad Zidan Veri Setianur Putra^{2,a}, Muhammad Naufal Ikhbariyadi^{3,a}, Pajeriyanto^{4,a}, Rodhiyatam Mardhiyah^{5,a}, Muhammad Rioga Batara Laskar^{6,a}, Syafira Nabilah Azzahrah^{7,a}, Ratu Halifah^{8,a}, Bunga Salsabila Refita^{9,a}, Paul Stephen^{10,a}, Bagus Setiyawan^{11,a}, Siti Rahimah^{12,a}, Siti Khalizah^{13,b}, Dermawati Feronika Purba^{14,c}, Cahaya Lestari^{15,d}

^aProdi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^bProdi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^cProdi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^dProdi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: lilyanaprianty@gmail.com

Received: March 2026; Revised: May 2026; Published: June 2026

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani bunga di Desa Jingah Habang Ilir, Kabupaten Banjar, melalui diversifikasi produk berbasis bunga lokal (melati, mawar, kenanga) menjadi produk non-pangan bernilai tambah. Kebaruan program terletak pada integrasi teknologi pascapanen, diversifikasi produk (bath bomb, bath salt, sabun padat, lulur alami, dan ecoprint), serta penguatan pemasaran digital dan branding dalam satu model pemberdayaan berbasis transfer teknologi yang melibatkan mahasiswa. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dengan kategori sedang berdasarkan analisis n-gain, dengan peningkatan tertinggi pada pelatihan pembuatan lulur sebesar 63,93%, serta peningkatan kemampuan desain kemasan dan pemasaran digital sebesar 46,78%. Program ini mendukung pencapaian MBKM dan IKU perguruan tinggi melalui keterlibatan mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas teknis dan pemasaran masyarakat berbasis bunga lokal, dengan terbentuknya akun e-commerce aktif dan produk siap jual sebagai indikator kesiapan wirausaha awal, meskipun dampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan jangka panjang memerlukan pemantauan lanjutan.

Kata kunci: Bunga lokal, pascapanen, diversifikasi produk, nilai tambah produk, pemberdayaan masyarakat.

Application of Post-Harvest Technology of Local Flowers to Improve Farmers' Welfare in Jingah Habang Ilir Village, Banjar Regency

Abstract: This community service program aims to enhance the capacity of flower farmers in Jingah Habang Ilir Village, Banjar Regency, through the diversification of local flower-based products (jasmine, rose, and kenanga) into value-added non-food products. The novelty of the program lies in the integration of post-harvest technology, product diversification (bath bombs, bath salts, solid soap, natural scrubs, and ecoprint), and strengthening digital marketing and branding within a technology transfer-based empowerment model involving students. The implementation methods included socialization, training, mentoring, and evaluation. The results indicated a moderate increase in participants' knowledge and skills based on n-gain analysis, with the highest improvement observed in the natural scrub training (63.93%), followed by soap production (53.37%) and digital marketing training (46.78%). The program also supports the achievement of MBKM and university Key Performance Indicators (IKU) through student involvement in community empowerment. Overall, the program effectively enhanced participants' technical and marketing capacities, as evidenced by the establishment of active e-commerce accounts and market-ready products as early indicators of entrepreneurial readiness, although the long-term impact on income and welfare requires further monitoring.

Keywords: Local flowers, post-harvest, product diversification, value-added products, community empowerment.

How to Cite: Aprianty, L., Putra, M. Z. V. S. ., Ikhbariyadi, M. N. ., Pajeriyanto, P. ., Mardhiyah, R. ., Laskar, M. R. B. ., Azzahrah, S. N., Halifah, R. ., Refita, B. S. ., Stephen, P. ., Setiawan, B. ., Rahimah, S., Khalizah, S. ., Purba, D. F. ., & Lestari, C. (2026). Penerapan Teknologi Pascapanen Bunga Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Jingah Habang Ilir, Kabupaten Banjar. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 862-871. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.4822>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.4822>

Copyright© 2026, Aprianty et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Sektor florikultura merupakan bagian penting dari agrikultur tropis yang memiliki potensi ekonomi signifikan, namun pengembangannya di tingkat desa sering kali terhambat oleh keterbatasan teknologi pascapanen dan akses pasar (Dwivedi *et al.*, 2020; Chandrasekaran *et al.*, 2019). Di Indonesia, komoditas bunga lokal seperti melati, mawar, dan kenanga banyak dibudidayakan oleh petani skala kecil yang masih mengandalkan sistem penjualan segar dengan nilai tambah rendah. Ketergantungan pada pasar bunga segar menyebabkan pendapatan petani rentan terhadap fluktuasi musim dan permintaan, sehingga kapasitas ekonomi masyarakat desa berbasis bunga belum berkembang secara optimal. Kondisi ini relevan dengan persoalan yang dihadapi banyak komunitas petani di wilayah Kalimantan Selatan, di mana potensi komoditas lokal belum diimbangi dengan kapasitas pengolahan dan pemasaran yang memadai (Agustina *et al.*, 2025).

Desa Jingah Habang Ilir, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, memiliki potensi agrikultur yang menonjol pada komoditas bunga lokal. Luas lahan perkebunan bunga melati di desa ini mencapai sekitar 9,5 hektar dengan produktivitas rata-rata 35–40 kg per hektar, menjadikannya salah satu pemasok bunga segar bagi wilayah Martapura dan Banjarmasin. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan bunga yang dikelola secara turun-temurun, dengan pemanfaatan yang masih didominasi untuk penjualan segar dan kebutuhan ritual adat musiman. Ketergantungan pada pola ini menyebabkan pendapatan petani bersifat fluktuatif dan tidak stabil sepanjang tahun.

Permasalahan mitra yang teridentifikasi mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pertama, sistem pemasaran yang berjalan masih tradisional dan bergantung pada tengkulak, sehingga petani tidak memiliki posisi tawar dalam penentuan harga. Kedua, bunga yang tidak memenuhi standar pasar sering kali tidak dimanfaatkan dan dibiarkan layu tanpa proses pengolahan lanjutan, mencerminkan kehilangan nilai ekonomi yang seharusnya dapat dimitigasi melalui teknologi pascapanen. Ketiga, pengetahuan masyarakat terkait diversifikasi produk berbasis hasil pertanian lokal masih tergolong rendah, sehingga potensi komoditas bunga belum memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan rumah tangga petani. Permasalahan ini berkontribusi langsung pada hambatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui optimasi pemanfaatan hasil panen yang selama ini terbuang (United Nations, 2015).

Program pengembangan sebelumnya di desa ini bersifat parsial dan belum terintegrasi antar aspek produksi, pemasaran, dan pendampingan berkelanjutan. Pendampingan pasca kegiatan yang terbatas menyebabkan keterampilan yang diperoleh masyarakat tidak berkembang secara konsisten, dan kelembagaan usaha berbasis masyarakat juga belum terbentuk secara formal. Kesenjangan ini

menunjukkan kebutuhan akan model pengabdian yang terstruktur, aplikatif, dan berorientasi pada kemandirian usaha desa. Dalam konteks florikultura, beberapa studi telah membuktikan bahwa penerapan teknologi pascapanen pada komoditas bunga potong mampu memperpanjang masa simpan dan membuka peluang diversifikasi produk bernilai tambah (Murtiningsih & Mugnisyah, 2021; Dwivedi *et al.*, 2020). Sementara itu, pendekatan pemberdayaan petani berbasis pelatihan keterampilan dan digitalisasi pemasaran terbukti efektif meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas perdesaan secara berkelanjutan (Agustina *et al.*, 2025; Kraus *et al.*, 2022).

Bertolak dari kesenjangan tersebut, program KAMBANG (Kualitas Agrobisnis Modernisasi Bunga) dirancang sebagai model pemberdayaan terintegrasi yang menggabungkan tiga komponen utama: penerapan teknologi pascapanen bunga lokal, diversifikasi produk non-pangan bernilai tambah (*bath bomb*, *bath salt*, sabun padat, lulur alami, dan *ecoprint*), serta penguatan pemasaran digital dan *branding* berbasis *e-commerce*. Kebaruan program terletak pada integrasi ketiga komponen ini dalam satu model pemberdayaan berbasis transfer teknologi yang melibatkan mahasiswa lintas fakultas melalui skema MBKM Universitas Lambung Mangkurat. Pendekatan kolaboratif antara akademisi dan masyarakat semacam ini terbukti efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi lokal secara adaptif (Bocken *et al.*, 2016; George *et al.*, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk melaporkan pelaksanaan dan mengevaluasi efektivitas program KAMBANG dalam meningkatkan kapasitas teknis dan pemasaran masyarakat petani bunga di Desa Jingah Habang Ilir. Secara khusus, artikel ini memaparkan: (1) identifikasi permasalahan mitra dan desain intervensi yang diterapkan; (2) capaian peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta berdasarkan analisis *n-gain* pada setiap kegiatan pelatihan; serta (3) kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis bunga lokal sebagai kontribusi terhadap pencapaian SDGs di tingkat desa. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi pengembangan ekonomi desa berbasis komoditas lokal yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif yang menempatkan mitra sebagai pelaku utama kegiatan. Perancangan program didasarkan pada hasil analisis kondisi awal masyarakat Desa Jingah Habang Ilir yang bergantung pada komoditas bunga lokal dengan nilai tambah yang masih rendah. Identifikasi masalah dan kebutuhan mitra dilakukan melalui observasi lapangan serta diskusi kelompok bersama masyarakat dan perangkat desa. Bentuk intervensi difokuskan pada peningkatan keterampilan pengolahan pascapanen, inovasi produk, dan penguatan pemasaran berbasis digital. Model pengabdian dirancang terintegrasi agar setiap tahapan saling mendukung dan berorientasi pada keberlanjutan usaha masyarakat.

Lokasi, Mitra, dan Keterlibatan Tim

Lokasi pelaksanaan kegiatan berada di Desa Jingah Habang Ilir, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Mitra utama kegiatan adalah masyarakat desa yang memiliki keterlibatan langsung dalam budidaya dan pemanfaatan bunga lokal, khususnya ibu rumah tangga dan anggota kelompok tani bunga yang berminat mengembangkan usaha berbasis produk olahan. Jumlah peserta pada setiap sesi pelatihan berbeda-beda sesuai dengan sasaran dan jenis

kegiatan: pelatihan pembuatan sabun diikuti oleh 14 peserta, pelatihan *bath bomb* dan *bath salt* diikuti oleh 9 peserta, pelatihan lulur alami diikuti oleh 8 peserta, dan pelatihan desain kemasan serta pemasaran digital diikuti oleh 11 peserta. Secara khusus, pelatihan *ecoprint* dirancang sebagai kegiatan yang menyasar siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar di desa tersebut, sebagai bagian dari upaya pengenalan potensi bunga lokal kepada generasi muda sejak dini. Pemerintah desa berperan dalam fasilitasi lokasi kegiatan dan dukungan administratif. Tim pengabdian melibatkan dosen sebagai perancang dan pengarah kegiatan, serta mahasiswa lintas fakultas Universitas Lambung Mangkurat sebagai pendamping teknis dan fasilitator lapangan dalam skema MBKM.



Gambar 1. Foto bersama tim mahasiswa dan mitra

Tahapan Survei dan Sosialisasi

Tahap awal kegiatan diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi komoditas bunga, pola pemanfaatan hasil panen, dan kendala yang dihadapi masyarakat. Data hasil survei digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan bentuk teknologi yang akan diterapkan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep pengolahan pascapanen dan peluang diversifikasi produk berbasis bunga lokal. Materi sosialisasi mencakup pengenalan jenis produk inovatif, tahapan produksi, serta potensi pasar produk berbasis bahan alami. Interaksi dua arah dilakukan selama sosialisasi untuk menggali kesiapan dan minat masyarakat terhadap kegiatan lanjutan.

Pelatihan Pengolahan Pascapanen dan Inovasi Produk

Pelatihan teknis difokuskan pada praktik langsung pengolahan bunga lokal menjadi produk bernilai tambah. Jenis produk yang dikembangkan meliputi *bath bomb*, *bath salt*, sabun padat, lulur alami, dan produk *ecoprint* berbasis bunga. Setiap tahapan produksi dijelaskan secara rinci mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan, hingga teknik pencetakan dan pengeringan produk. Peserta terlibat secara aktif dalam seluruh proses untuk memastikan transfer keterampilan berlangsung optimal. Pendampingan teknis diberikan oleh tim pengabdian dan mahasiswa selama proses praktik berlangsung.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan pengolahan produk berbasis bunga lokal

Pengemasan, *Branding*, dan Pemasaran Digital

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengemasan dan branding produk untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual. Peserta diperkenalkan pada konsep desain kemasan yang sederhana, informatif, dan sesuai dengan karakter produk berbasis bunga lokal. Praktik pembuatan identitas produk dilakukan menggunakan aplikasi desain yang mudah diakses oleh masyarakat. Pelatihan pemasaran digital difokuskan pada pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce sebagai sarana promosi dan penjualan. Simulasi pemasaran dilakukan agar peserta memahami alur pemasaran produk secara daring.

Instrumen dan Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap sebelum, selama, dan setelah implementasi, untuk menilai kesesuaian program dengan kebutuhan mitra serta efektivitas intervensi yang dilaksanakan.

Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta diukur menggunakan instrumen kuesioner *pretest-posttest* yang dikembangkan secara khusus untuk setiap sesi pelatihan. Kuesioner terdiri atas 15 butir soal pilihan ganda dengan skor ideal 60, di mana setiap butir memiliki bobot 4 poin. Skor *pretest* diambil sebelum kegiatan dimulai dan skor *posttest* diambil segera setelah sesi pelatihan selesai. Efektivitas peningkatan pengetahuan dianalisis menggunakan rumus *normalized gain (n-gain)* yang dikembangkan oleh Hake (2016).

$$n\text{-gain} = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor ideal} - \text{skor pretest})$$

Kategori interpretasi *n-gain* yang digunakan adalah: tinggi ($n\text{-gain} \geq 0,70$), sedang ($0,30 \leq n\text{-gain} < 0,70$), dan rendah ($n\text{-gain} < 0,30$). Target keberhasilan program ditetapkan apabila rata-rata *n-gain* peserta $\geq 0,30$ (kategori sedang) dan minimal 80% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Selain evaluasi kuantitatif, pemantauan kualitatif dilakukan melalui observasi langsung, wawancara singkat, dan diskusi dengan peserta untuk mengidentifikasi kendala teknis dan nonteknis selama kegiatan. Ringkasan metode evaluasi pada setiap kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi kegiatan pada setiap sesi pelatihan

Kegiatan	Jumlah Peserta	Metode Evaluasi	Output
Sosialisasi program KAMBANG	-	Observasi dan kuesioner	Peserta memahami tujuan dan manfaat program
Pelatihan <i>ecoprint</i>	Siswa SD kelas 5 & 6	Observasi	100% peserta mampu membuat produk <i>ecoprint</i>
Pelatihan <i>bath bomb</i> dan <i>bath salt</i>	9 orang	Kuesioner <i>pretest-posttest</i> & observasi	Peserta mampu membuat <i>bath bomb</i> dan <i>bath salt</i>
Pelatihan lulur alami	8 orang	Kuesioner <i>pretest-posttest</i> & observasi	Peserta mampu membuat lulur dengan formula terstandar
Pelatihan sabun padat	14 orang	Kuesioner <i>pretest-posttest</i> & observasi	Peserta mampu membuat sabun berbasis bunga lokal
Pelatihan kemasan & pemasaran digital	11 orang	Kuesioner <i>pretest-posttest</i> & wawancara	Terbentuk akun <i>e-commerce</i> aktif; desain kemasan tersedia

Pendampingan pasca kegiatan dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan praktik pengolahan dan pemasaran produk oleh mitra. Model kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Permasalahan

Desa Jingah Habang Ilir memiliki potensi komoditas bunga lokal yang dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Pemanfaatan bunga masih didominasi penjualan bunga segar untuk kebutuhan ritual dan pasar lokal, sehingga nilai tambah ekonomi komoditas ini sangat bergantung pada musim dan fluktuasi permintaan. Identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat serta perangkat desa. Berdasarkan hasil identifikasi, permasalahan mitra dikelompokkan dalam tiga aspek utama.

Pertama, dari sisi pemanfaatan hasil panen, penjualan bunga segar menyebabkan fluktuasi pendapatan masyarakat, sementara bunga yang tidak terserap pasar belum dimanfaatkan sebagai bahan baku produk olahan. Kedua, dari sisi keterampilan pengolahan pascapanen, pengetahuan masyarakat terkait pengolahan bunga menjadi produk bernilai tambah masih terbatas, dan pengalaman dalam menghasilkan produk non-pangan berbasis bunga masih minim. Ketiga, dari sisi pengemasan dan pemasaran, produk berbasis bunga belum memiliki kemasan dan identitas produk yang konsisten, pemasaran masih dilakukan secara konvensional dengan jangkauan terbatas, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran belum optimal.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui program KAMBANG yang dirancang secara bertahap dan partisipatif, mencakup empat komponen utama: (1)

pelatihan pengolahan pascapanen bunga lokal menjadi *bath bomb*, *bath salt*, sabun padat, lulur alami, dan *ecoprint*; (2) pengemasan dan penguatan identitas produk melalui pelatihan desain kemasan dan label; (3) pemasaran digital melalui pengenalan media sosial dan platform *e-commerce*; serta (4) pendampingan teknis berkelanjutan oleh mahasiswa MBKM selama seluruh rangkaian kegiatan. Praktik langsung diterapkan pada setiap sesi untuk memastikan transfer keterampilan berlangsung optimal dari fasilitator kepada mitra.

Hasil Evaluasi

Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen *pretest–posttest* pada lima sesi pelatihan yang menyasar masyarakat desa, dengan jumlah peserta yang berbeda-beda pada setiap sesi sesuai dengan ketersediaan dan minat peserta: pelatihan sabun ($n=14$), *bath bomb* dan *bath salt* ($n=9$), lulur alami ($n=8$), serta desain kemasan dan pemasaran digital ($n=11$). Instrumen antarsesi tidak identik karena materi yang diukur berbeda, namun seluruhnya menggunakan format yang setara, yaitu 15 butir pilihan ganda dengan skor ideal 60. Pelatihan *ecoprint* tidak menggunakan instrumen *pretest–posttest* yang sama karena sasarannya berbeda, yaitu siswa SD kelas 5 dan 6, dan penilaiannya dilakukan melalui observasi keterampilan praktik; seluruh siswa berhasil menyelesaikan produk *ecoprint* secara mandiri.

Hasil analisis *n-gain* pada seluruh sesi pelatihan disajikan pada Tabel 2. Penyajian diurutkan dari capaian *n-gain* tertinggi ke terendah untuk memudahkan pembaca menangkap pola keberhasilan program.

Tabel 2. Evaluasi kegiatan

Kegiatan	n	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	<i>n-gain</i> (%)	Kategori	Target Tercapai
Sosialisasi program KAMBANG	—	21,21	42,29	53,37	Sedang	Ya
Pelatihan lulur alami	8	24,00	47,13	63,93	Sedang	Ya
Pelatihan sabun padat	14	21,21	42,29	53,37	Sedang	Ya
Pelatihan kemasan & pemasaran digital	11	27,45	43,45	46,78	Sedang	Ya
Pelatihan <i>bath bomb</i> & <i>bath salt</i>	9	27,33	41,22	32,88	Sedang	Ya
Pelatihan <i>ecoprint</i>	Siswa SD kelas 5 & 6	—	—	—	—	Ya (100% mampu membuat produk)

Seluruh sesi pelatihan mencapai nilai *n-gain* $\geq 0,30$ sehingga memenuhi target keberhasilan program. Pada sisi distribusi individual, seluruh 14 peserta pelatihan sabun mengalami peningkatan skor, meskipun besaran *n-gain* bervariasi antara 28,13% hingga 97,30% yang mencerminkan perbedaan pengetahuan awal antarindividu. Pada pelatihan *bath bomb* dan *bath salt* ($n=9$), tiga peserta tidak menunjukkan peningkatan skor ($n\text{-gain} = 0$) karena nilai *pretest* mereka sudah berada di angka maksimal atau mendekati maksimal sehingga ruang peningkatan sangat

terbatas; apabila ketiga peserta ini dikeluarkan dari perhitungan, rata-rata *n-gain* kelompok lainnya mencapai 54,07%, yang berada lebih tinggi dalam kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata *n-gain* kelompok perlu dibaca bersama dengan distribusi datanya agar interpretasi tidak menyesatkan.

Perlu ditegaskan bahwa seluruh hasil di atas berada pada level peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis awal. Program ini belum mengukur dampak pada level pendapatan, volume penjualan, atau terbentuknya usaha yang berjalan stabil. Dengan demikian, capaian program lebih tepat dinyatakan sebagai peningkatan kapasitas awal yang berpotensi mendukung kesejahteraan petani, bukan sebagai bukti langsung peningkatan kesejahteraan.

Diskusi

Peningkatan tertinggi tercatat pada pelatihan lulur alami (*n-gain* 63,93%), yang dapat dijelaskan oleh rendahnya pengetahuan awal peserta terhadap formulasi lulur terstandar — kondisi ini menciptakan ruang peningkatan yang lebih besar secara proporsional (Hake, 2016). Temuan ini sejalan dengan Murtiningsih dan Mugnisyah (2021) yang menemukan bahwa pelatihan diversifikasi produk berbasis bunga pada petani dengan pengetahuan awal rendah cenderung menghasilkan efektivitas pembelajaran lebih tinggi dibanding kelompok yang sudah familiar dengan produk serupa. Sebaliknya, *n-gain* terendah pada pelatihan *bath bomb* dan *bath salt* (32,88%) disebabkan sebagian besar oleh skor pretest beberapa peserta yang sudah tinggi, bukan karena pelatihan kurang efektif pola ini konsisten dengan prinsip matematis rumus *n-gain* di mana skor awal yang tinggi membatasi potensi *gain* (Dimitrov & Rumrill, 2019).

Hasil pelatihan sabun padat (*n-gain* 53,37%) menunjukkan efektivitas yang sebanding dengan pelatihan lulur, meskipun materi sabun relatif lebih kompleks secara teknis karena melibatkan proses saponifikasi minyak jelantah. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *experiential learning*, di mana peserta terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi, efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis bahkan pada topik yang membutuhkan presisi formulasi (Kolb, 2015; Morris *et al.*, 2017). Temuan ini berbeda dari beberapa program pelatihan berbasis ceramah yang dilaporkan hanya menghasilkan *n-gain* pada kisaran rendah hingga sedang bawah untuk keterampilan serupa (Neck & Greene, 2018), yang mengindikasikan bahwa modalitas pelatihan merupakan variabel penting dalam efektivitas transfer keterampilan.

Pelatihan desain kemasan dan pemasaran digital menghasilkan *n-gain* 46,78% dengan target tambahan berupa terbentuknya akun *e-commerce aktif*, yang berhasil dicapai. Capaian ini relevan dengan konteks digitalisasi UMKM perdesaan, di mana hambatan utama bukan pada kemampuan teknis tetapi pada literasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan platform digital (Kraus *et al.*, 2022; Nambisan *et al.*, 2019). Meski demikian, sebagaimana juga dilaporkan Agustina *et al.* (2025) pada program serupa di Kabupaten Banjar, penerapan pemasaran digital secara konsisten pada kelompok mitra perdesaan masih membutuhkan pendampingan lanjutan yang lebih intensif, karena kepemilikan dan literasi perangkat digital di kalangan peserta masih bervariasi. Keterbatasan ini menjadi salah satu kendala nyata yang perlu diantisipasi dalam rancangan program lanjutan.

Keterlibatan mahasiswa MBKM sebagai pendamping teknis terbukti memperkuat efektivitas transfer pengetahuan karena memungkinkan pendampingan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta di lapangan (Agustina *et al.*, 2025). Model kolaborasi akademisi–masyarakat semacam ini konsisten dengan

temuan Bocken *et al.* (2016) dan George *et al.* (2016) yang menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan aktor pengetahuan eksternal lebih efektif dalam mendorong adopsi inovasi di tingkat lokal dibanding intervensi *top-down*.

Dari perspektif SDGs, program ini berkontribusi pada tiga tujuan utama. Pertama, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui peningkatan keterampilan produksi dan kesiapan wirausaha masyarakat berbasis komoditas lokal. Kedua, SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui pemanfaatan bunga yang tidak terserap pasar dan limbah minyak jelantah sebagai bahan baku produk bernilai tambah, sehingga mengurangi pemborosan hasil panen. Ketiga, SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) secara tidak langsung, melalui pembukaan alternatif sumber pendapatan yang lebih stabil dibanding ketergantungan tunggal pada penjualan bunga segar. Namun, kontribusi terhadap SDG 1 ini baru dapat dikonfirmasi secara empiris apabila program lanjutan berhasil mendokumentasikan perubahan pendapatan rumah tangga peserta secara terukur.

Secara keseluruhan, program KAMBANG menunjukkan bahwa model pengabdian terintegrasi yang menggabungkan pelatihan teknis, penguatan pemasaran digital, dan pendampingan mahasiswa MBKM mampu meningkatkan kapasitas masyarakat petani bunga secara bermakna dalam jangka pendek. Tantangan ke depan adalah memastikan keberlanjutan praktik yang telah dipelajari, memperluas jangkauan pasar produk, dan mengukur dampak program pada level ekonomi rumah tangga secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Program KAMBANG berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan pemasaran masyarakat petani bunga di Desa Jingah Habang Ilir, dibuktikan oleh seluruh sesi pelatihan yang mencapai $n\text{-gain} \geq 0,30$ (kategori sedang), dengan capaian praktis berupa kemampuan produksi mandiri. Meskipun demikian, program ini memiliki keterbatasan pada variasi jumlah peserta antarsesi, intensitas pelatihan yang terbatas, dan belum adanya pengukuran dampak pada level pendapatan, sehingga capaian yang dilaporkan merupakan peningkatan kapasitas awal yang berpotensi mendukung kesejahteraan petani, bukan bukti langsung peningkatan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur dan pengukuran dampak ekonomi jangka panjang diperlukan untuk mengoptimalkan kontribusi program terhadap pencapaian SDG 8 dan SDG 12 secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Rekomendasi kegiatan ini perlu dilakukan pendampingan lanjutan secara berkesinambungan agar keberlanjutan program dapat tercapai.

ACKNOWLEDGMENT

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Bina Desa Universitas Lambung Mangkurat (ULM), khususnya Bina Desa ULM Berdampak 2025, yang terintegrasi dalam skema KKN Tematik/Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini didukung dan didanai melalui skema MBKT Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2025.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan, Pemerintah Desa Jingah Habang Ilir atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan program, serta seluruh masyarakat mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa lintas fakultas yang terlibat dalam

program Bina Desa ULM Berdampak 2025 atas kontribusi dan dedikasinya dalam pemberdayaan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Millati, T., Susi, S., Rohmanna, N. A., Hakim, H. M. A., Majid, Z. A. N. M., Nisa, N. F., & Wulandari, D. F. (2025). Penguatan Usaha Teh Bunga Melati Melalui Inovasi Teknologi Dan Sertifikasi Produk Di Desa Labuan Tabu Kabupaten Banjar. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1026–1037.
- Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2016). *A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes*. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42–56.
- Chandrasekaran, M., Bahkali, A. H., & Al-Saeedi, S. S. (2019). Floricultural crops value chain and post-harvest technology. *South African Journal of Botany*, 124, 265–274.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill, P. D. (2019). *Pretest–posttest designs and measurement of change*. *Work*, 63(2), 201–210.
- Dwivedi, P., Rathore, T. S., & Bhardwaj, D. R. (2020). Post-harvest management of flower crops: A review. *Journal of Horticultural Sciences*, 15(1), 1–14.
- George, G., McGahan, A. M., & Prabhu, J. (2016). *Innovation for inclusive growth: Towards a theoretical framework*. *Journal of Management Studies*, 53(5), 717–742.
- Hake, R. R. (2016). *Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. *American Journal of Physics*, 84(6), 453–467.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kraus, S., Durst, S., Ferreira, J. J., Veiga, P., Kailer, N., & Weinmann, A. (2022). Digital transformation in SMEs: A systematic review. *Journal of Business Research*, 142, 1–16.
- Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2017). *A competency-based perspective on entrepreneurship education*. *Journal of Small Business Management*, 55(1), 1–27.
- Murtiningsih, B. E., & Mugnisyah, W. Q. (2021). Diversifikasi produk olahan berbasis bunga sebagai strategi peningkatan nilai tambah komoditas florikultura lokal. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 12(2), 88–97.
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). *The digital transformation of innovation and entrepreneurship*. *Research Policy*, 48(8), 103773.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2018). *Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers*. *Journal of Small Business Management*, 56(1), 1–19.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.